

**PERANAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBELAJARKAN
SISWA MENJADI MANUSIA YANG BERAKHLAK MULIA**

(Studi Deskriptif Analitik di SMPN 29 Bandar Lampung)

Jusnimar Umar

(jusnimarumar@radenintan.ac.id)

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung)

Abstract

Al-Quran and al-ahadith reveal a lot about the personality of morality, both in the context of the vertical dimension of the relationship with Allah SWT. as well as horizontal relationships between men and their environment. As a matter of research, feedback main theories in both these sources is needed. That is why morality is defined into the operational level that can be observed from the symptoms appear.

This study focused on the role of religious teachers of Islam in teaching students to become human morality in SMPN 29 Bandar Lampung, includes objectives to be achieved, the material presented, the role played and the methods used Islamic religious teachers, motivated students to become a man of morals noble, as well as changes in behavior and attitudes that result from learning morals in school, using a qualitative approach, in which the learning process and results are described, interpreted, and discussed to find the essence of meaning.

The series of answers to the problems above, a finding which is very beneficial for Islamic religious teachers to understand, appreciate, and carry out its function as educators, so that the learning process morals students they can do in a situation education comprehensively in order to produce a human figure that is more potent noble.

Keywords: Teacher Islam and morals.

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dipandang strategis dalam menumbuh kembangkan pendidikan adalah dengan meningkatkan kemampuan personal dan profesional guru. Kemampuan personal berkaitan dengan kepribadian yang paripurna, sedangkan kemampuan profesional menyangkut keahlian yang dimiliki oleh guru. Terkait dengan kemampuan profesional guru, selain ditentukan oleh tingkat penguasaan materi yang harus disampaikan kepada anak didik (*what to teach*), juga ditentukan oleh kemampuan bagaimana cara mengajarkannya (*how to teach*). Kedua kemampuan tersebut mempunyai peranan penting bagi terselenggaranya proses belajar mengajar (pendidikan).

Barbicara mengenai pendidikan, jauh sebelumnya Allah SWT telah menandakan dengan firman-Nya dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5, yang artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, (QS. Al-‘Alaq : 1- 5). Secara historis dapat diketahui bahwa surat Al-‘Alaq ini merupakan ayat-ayat yang pertama diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk di sampaikan kepada umatnya dengan isi pokok suatu kewajiban untuk membaca nama Tuhan, yang kalau diartikan secara luas kata “bacalah” tidak hanya terbatas pada pengertian “menyebut” saja, akan tetapi mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu “pelajarilah” atau “belajarlah”. Hal ini ditegaskan pada ayat keempat dan lima, yang di dalamnya tercantum perkataan “mengajar” dan “mengajarkan”. Yang demikian ini adalah suatu petunjuk betapa pentingnya peranan pendidikan dalam mengangkat peran besar dari tulis baca dan ilmu pengetahuan, mengangkat alam pikiran dan akal serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya.

Dengan makna surat Al-‘Alaq ini jelas terlihat adanya proses belajar mengajar dengan perkataan lain proses pendidikan. Sedangkan nama Tuhan yang diperintahkan untuk dibaca ada 100 nama, yakni satu nama zat dan 99 nama sifat. Berbicara mengenai sifat berarti kita telah masuk ke dalam arena pembicaraan mengenai akhlak. Disini dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan dan akhlak bagi manusia, sehingga Allah SWT sebelum menyampaikan hal-hal lain, terlebih dahulu diwahyukan-Nya tentang pendidikan dan akhlak. Ini merupakan suatu pertanda dan peringatan bagi manusia bahwa masalah pendidikan dan akhlak sesuatu yang sangat penting dan diutamakan.

Seiring dengan firman Allah SWT tersebut di atas, yang berkenaan dengan pendidikan Rasulullah SAW bersabda, yang artinya : “Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim”, (H .R. Ibnu Majah). Pada hadis lain Rasulullah SAW bersabda lagi, yang artinya : “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”, (H. R. Baihaqi).

Firman Allah SWT dan hadis Rasulullah SAW di atas, memberikan petunjuk bahwa ilmu pengetahuan harus dimiliki oleh orang-orang yang berakhlak mulia, yang pada hakikatnya merupakan tugas dan peran pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dalam pelaksanaannya diusahakan secara bersama oleh orang tua, guru dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan istilah populer Ki. Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa : “Tricentral atau tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan perkumpulan pemuda”, (Suwarno,1982:65). Namun berbagai hasil studi membuktikan bahwa sekolah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pembelajaran akhlak mulia siswa di samping lingkungan luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat.

Ironinya dari berbagai penyiaran baik penyiaran elektronik maupun cetak, justru hal-hal yang diluar batas dan tidak terpuji, seperti perkelahian masal/ tawuran, pergaulan bebas, minum minuman keras, pengedar dan penyalahgunaan obat-obat terlarang/narkoba, dan tindakan kriminal lainnya banyak melibatkan anak diusia sekolah.

Hal seperti ini, jauh sebelumnya telah diantisipasi oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tersebut mengarahkan tujuan pendidikan nasional pada pendidikan atau pembangunan kualitas sumber daya manusia yang mengacu kepada pembinaan kecerdasan intelektual, emosional, spritual, kemampuan teknis yang bersifat kompetitif dalam rangka mengantisipasi tantangan global, secara integral membentuk manusia Indonesia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan berbagai pemikiran dan permasalahan di atas, untuk membahas peranan guru agama Islam dalam mempengaruhi perubahan perilaku dan sikap siswa, maka timbul pokok permasalahan yang sangat mendasar : “Bagaimanakah peranan guru agama Islam dalam membelajarkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia di SMPN 29 Bandar Lampung?” Inilah fokus permasalahan esensial yang perlu dicarikan jawabannya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan cermat dan mendalam guna merumuskan peranan yang dimainkan dan pendekatan/metode yang digunakan guru agama Islam dalam membelajarkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan guna menyusun konsep tentang peranan guru agama Islam dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlak mulia para siswa melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa input dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia yang memerlukan penjabaran secara optimal dengan jelas dan tuntas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dilakukan pada situasi lapangan penelitian yang bersifat alamiah, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, terutama pada data yang dikumpulkan. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan deskripsi atas gejala yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isi lebih mendalam. Studi ini sangat deskriptif, yakni peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menuangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Alasan metode dan pendekatan tersebut dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berlangsung dan berkembang dalam kehidupan, khususnya di SMPN 29 Bandar Lampung.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Pendidikan kepribadian atau Akhlak anak merupakan aktivitas untuk mengembangkan segala aspek kepribadian manusia yang berlaku sampai akhir hayat. Dengan demikian Pendidikan kepribadian atau Akhlak anak tidak hanya diruang kelas saja, akan tetapi dapat juga berlangsung diluar kelas. Pendidikan kepribadian atau Akhlak dapat berlangsung dimana

dan kapan saja. Kepribadian itu sendiri ternyata dapat di bentuk maka dengan usaha-usaha yang sistematis dan berencana, kita dapat mengusahakan terbentuknya kepribadian atau akhlak yang kita harapkan sebab kepribadian atau akhlak bukan terjadi dengan serta merata, akan tetapi berbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Banyak faktor yang bisa memengaruhi terbentuknya kepribadian atau akhlak tersebut, baik, buruk, lemah atau kuat. Kepribadian atau akhlak seseorang tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. (sada, 2015)

Sedangkan Tujuan membelajarkan akhlak mulia siswa oleh guru agama Islam, kepala sekolah dan wakilnya serta staf sekolah adalah untuk memberikan bekal atau alat guna membantu mereka dalam melaksanakan tata cara hidup sehari-hari. Membelajarkan akhlak mulia siswa dimaksud mencakup hubungan manusia (siswa) dengan Allah dan hubungan sesama manusia yang bermuatan akhlak sopan santun menurut ajaran Islam. Dengan demikian semua siswa SMPN 29 Bandar Lampung akan terbiasa berkehidupan yang damai, selalu berusaha menempatkan diri dalam kehidupan yang baik dan terpuji, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat sehingga disenangi dalam pergaulan hidup sehari-hari.

1. Untuk mencapai tujuan guru agama Islam dalam membelajarkan akhlak mulia siswa tersebut, kepada siswa diberikan materi pelajaran keimanan, ibadah, Al-Quran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh. Materi yang diterima dengan senang hati akan diperhatikan, ditanggapi dan diamalkan dalam bentuk perilaku dan perbuatan siswa sehari-hari. Dengan kata lain nilai-nilai agama Islam yang diajarkan guru kepada siswanya akan bisa menyentuh motivasi yang lebih dalam dan mengangkat emosi siswa kepada tingkat yang lebih baik.
2. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat bertindak yang dipergunakan guru untuk mendorong siswa mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru agama Islam dalam menanam dan menumbuh kembangkan rasa taat mengabdikan kepada Allah, senang berbakti kepada kedua orang tua dan masyarakat, guru agama Islam telah bertindak dan menggambarkan diri mereka sebagai sosok guru agama Islam yang sangat besar perhatiannya terhadap membelajarkan akhlak siswa dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat.
3. Berbagai peranan yang dimainkan guru agama Islam guna membangkitkan motivasi siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, antara lain dengan merangsang siswa untuk mengetahui, memperhatikan, menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam, yang pada

akhirnya siswa merasa memiliki dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat. Motivasi lain yang nampak tumbuh dan berkembang dalam diri siswa, adanya materi pelajaran agama Islam yang diberikan dengan cara-cara penyampaian oleh guru agama Islam dan guru-guru lain kepada siswa melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat betul-betul telah menyentuh serta mempunyai daya tarik tertentu untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan sungguh-sungguh.

4. Perubahan perilaku dan sikap siswa sebagai hasil membelajarkan akhlak mulia di SMPN 29 Bandar Lampung yang dilakukan guru agama Islam dan guru-guru lainnya telah menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan akhlak mulia siswa baik yang berkenaan secara langsung dengan perilaku dan sikap dalam rutinitas keagamaan maupun dengan rutinitas lain yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai akhlak mulia siswa. Sejauh mana perubahan perilaku yang diakibatkan oleh membelajarkan tersebut hanya dapat dikaji dari gejala-gejala yang tampak dan umum adanya, sebab indikator akhlak mulia adalah sangat multi kompleks dan tersembunyi, sehingga sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk membuktikan secara pasti. Namun demikian peranan yang dilakukan oleh guru agama Islam dan guru-guru lain di sekolah, telah menunjukkan dampak positif pada perubahan perilaku siswa. Hal tersebut tampak dalam beberapa indikator yang telah dicerminkan dalam pergaulan hidup siswa sehari-hari seperti dalam komitmen keberagamaan (ketaatan kepada Allah), penampilan siswa, pengetahuan, disiplin dan kesopanan siswa.

Dalam penelitian ini terungkap tujuan yang ingin dicapai guru agama Islam, yaitu mewujudkan agar semua siswa SMPN 29 Bandar Lampung memiliki akhlak yang mulia. Hal ini nampak jelas, baik melalui kata-kata maupun perilaku guru dan siswa. Akhlak pada dasarnya adalah akumulasi dari nilai-nilai dasar yang dimiliki siswa, yang diajarkan guru di sekolah dan dapat diungkap dalam tutur kata yang sopan dan tingkah laku yang sesuai dengan tata nilai di sekolah.

Taat kepada Allah terungkap sebagai tujuan guru agama Islam dalam membelajarkan akhlak siswa. Tujuan ini terkandung dalam perilaku guru agama Islam ketika mengajak siswa untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah tepat pada waktunya, dan bimbingan baca tulis Al-Quran dengan sungguh-sungguh. Makna yang terkandung dari kegiatan guru dan siswa tersebut adalah makna ketaatan, kesungguhan dan kejujuran. Nilai kesungguhan terungkap

pada saat mengucapkan dan melakukan bacaan yang sudah diatur dan dicontohkan dalam salat. Nilai kejujuran terungkap dengan melakukan semua aturan dalam salat, tidak mengurangi dan melewati petunjuk pelaksanaan salat yang dimulai dari takbiratul ihram dan disudahi dengan salam. Selain kejujuran yang dilakukan dalam salat, guru agama Islam juga berharap agar siswa dalam melakukan semua kegiatan di luar salatpun akan bersifat jujur, berdisiplin dengan penuh kesungguhan. Di samping itu, melalui ketaatan siswa dalam melaksanakan salat, guru agama Islam mengharapkan siswa dapat memiliki sikap disiplin dalam berbagai kegiatan, karena dalam salat terdapat aturan-aturan yang harus diikuti dan ditaati, maka makna salat dalam hidup seseorang mukmin dikemukakan Daradjat (1984 : 199) sebagai suatu ciri penting bagi orang bertakwa, ciri bagi orang berbahagia dan berperan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan mungkar.

Dalam kaitan dengan hubungan sesama manusia, terwujud juga dengan salat yang seharusnya berjamaah dan selalu di akhiri salam wajib ke kanan dan salam sunat ke kiri. Ini harus tercermin pada perilaku siswa terutama dalam taat dan berbakti kepada kedua orang tua dan guru, direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan kewajiban-kewajiban yang diberikan guru kepada siswa dalam berbagai jenis kegiatan belajar dan pembiasaan akhlak mulia. Guru menetapkan jenis-jenis pekerjaan harian yang merupakan bentuk operasionalisasi dari ketaatan kepada guru, seperti melaksanakan piket kebersihan kelas secara bergiliran setiap hari. Dalam kegiatan harian ini terkandung makna tujuan, yaitu terciptanya sikap hidup berdisiplin terhadap waktu dan tugas, baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat, hormat pada orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta menghargai teman sebaya. Dalam ragam tugas dan kewajiban siswa tersebut diatas dapat pula diungkapkan makna tanggung jawab sebagai salah satu tujuan pendidikan agama Islam. Pemberian tugas kepada siswa ditujukan agar siswa mampu mewujudkan sikap yang bertanggung jawab dalam dirinya dan terkait erat dengan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi.

Selain itu, pelajaran pendidikan agama Islam dalam kenyataannya di SMPN 29 Bandar Lampung penekanan diberikan pada materi keimanan, ibadah, Al-Quran dan akhlak. Untuk materi muamalah dan syariah semakin dikembangkan, sedangkan materi tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan. Secara keseluruhan tersimpul pada tiga kerangka pokok materi akhlak yang diajarkan : (1) Akhlak terhadap Allah SWT, (2) Akhlak terhadap sesama manusia, (3) Akhlak terhadap lingkungan.

Dengan adanya maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai, arah yang ditempuh dalam proses menjadi lebih mantap dan pasti. Oleh karenanya, berdasarkan pertimbangan adanya tujuan dan maksud yang terkandung dalam penggunaan metode dan peranan yang dimainkan melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat oleh guru agama Islam, mengindikasikan bahwa gejala tersebut bukan suatu proses sembarangan, melainkan proses yang jelas arah dan tujuannya.

Tujuan yang hendak dicapai tidak terlepas dari lima landasan yaitu: landasan religius, landasan antropologis, landasan psikologis, landasan sosio budaya dan landasan sosio ekonomis (Soelaeman, 1988: 65-69). Dalam kaitannya dengan metode dan peranan yang dimainkan melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat yang diterapkan guru agama Islam di sekolah, kelima landasan tersebut di atas diisi dengan muatan Islam sebagai landasan religius yang menjadi nilai utama dan sangat mendasar, manusia sebagai hamba Allah sebagai dasar pertimbangan landasan antropologis, tatanan kehidupan dalam masyarakat sebagai landasan sosio budaya, kemampuan penyediaan daya individu, keutuhan proses belajar, motivasi dan transfer pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) menjadi landasan psikologisnya.

Telah diperoleh kejelasan bahwa menumbuhkan motivasi siswa merupakan esensi peranan guru agama Islam dalam membelajarkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Esensi tersebut tercakup pada tujuan yang ingin dicapai, materi yang disajikan dan metode yang digunakan sebagai perwujudan diri melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat.

Dari uraian-uraian di atas, dapat ditarik pengertian, bahwa dengan komitmen keberagamaan siswa yang kuat, materi pelajaran yang memenuhi keinginan/kebutuhan siswa, metode yang menarik dan menyentuh perasaan siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, telah menjadi dorongan dalam diri siswa (motivasi intrinsik) mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam secara benar dan sungguh-sungguh dalam menumbuhkan perubahan sikap dan perilaku siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Menyimak uraian-uraian penelitian yang diketengahkan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan guru agama Islam membelajarkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia adalah agar para siswa mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya,

- berbakti kepada kedua orang tua, hormat kepada guru, saling berbuat baik terhadap teman serta tidak merugikan orang lain, hemat, disiplin, cinta ilmu pengetahuan, jujur, sabar dan pemaaf.
2. Dalam peranan guru agama Islam membelajarkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, tersirat nilai-nilai akhlak terpuji yang hendak ditransformasikan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut ada yang langsung memiliki label dan muatan akhlak mulia, dan ada pula yang secara substansial memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek penanaman akhlak mulia kepada siswa.
 3. Di samping mengacu kepada aturan formal yang bersifat global, guru agama Islam telah berusaha menciptakan lingkungan sekolah dalam suasana yang kondusif. Hal ini didorong oleh komitmen atau tanggung jawab beragama yang kuat dalam melahirkan kerangka landasan yang bijak. Dengan komitmen keberagamaan siswa yang kuat, materi pelajaran yang memenuhi keinginan/ kebutuhan siswa, dengan metode yang menarik dan menyentuh perasaan siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, telah menjadi motivasi dalam diri siswa (motivasi intrinsik) untuk mengikuti pelajaran agama Islam secara benar dan sungguh-sungguh
 4. Kalau ditilik secara detail, peranan guru agama Islam dalam membelajarkan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, ternyata memiliki berbagai makna, isi atau esensi dari peranan tersebut, seperti : (a) peranan guru agama Islam dalam membelajarkan siswa, mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan, meski dalam berbagai kegiatan, cara yang ditempuhnya berbeda-beda. (b) Peranan guru agama Islam dalam menyajikan materi disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. (c) Peranan yang dimainkan dan metode yang digunakan guru agama Islam untuk mempengaruhi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia (meliputi keteladanan, pembiasaan, perhatian dan nasehat) mereka lakukan sebagai perwujudan dirinya selaku muslim yang berakhlak mulia. (d) Betapapun intensifnya peranan guru agama Islam dalam membelajarkan siswa, semuanya ditujukan guna menumbuhkan motivasi siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia tentu tidak akan terlepas dari pengaruh formal sekolah.
 5. Bahwa peranan guru agama Islam dalam menumbuh kembangkan motivasi dan niat siswa mengikuti pelajaran agama Islam, adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, tampak cukup berarti dan telah membawa hasil bagi perubahan perilaku

dan sikap siswa. Perubahan perilaku dan sikap tersebut tampak dari rutinitas dan aktivitas siswa dalam keseharian di lingkungan sekolah.

E. Implikasi

Implikasi teoretis, adalah suatu kerangka teori yang harus dibentuk dan pendekatan yang harus digunakan apabila hasrat penelitian ingin dilakukan secara detail dan menyentuh tataran makna esensial yang paling dalam, diantaranya adalah pendekatan melalui gejala-gejala yang nampak serta mampu mengungkap dan menyingkap hal-hal yang tidak dapat terbaca melalui pengamatan sekilas.

Implikasi Praktis, memperlihatkan bahwa sekolah dapat dikatakan sebagai wadah yang isinya dapat diwarnai sesuai dengan keinginan pelakunya. Hal ini memiliki arti bahwa eksistensi pendidikan agama Islam di sekolah sangat bergantung pada siapa yang menjadi guru agama Islam, dan siapa yang menjadi siswanya.

Implikasi bagi penelitian selanjutnya, dimasa mendatang penelitian ini perlu ditindak lanjuti dengan penelitian yang mendalam dan optimal, cermat dan teliti sesuai dengan karakter masalah akhlak mulia yang bersifat abstrak. Penelitian lanjutan ini penting artinya bagi penemuan pola, metode atau pendekatan yang baik dan tepat untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam berbagai disiplin ilmu.

F. Rekomendasi

Pertama, untuk lebih mendukung pelaksanaan membelajarkan akhlak mulia siswa di sekolah, hendaknya guru agama Islam mempunyai visi dan misi kedepan dengan memperdayakan peran serta seluruh aparat sekolah dalam mengambil keputusan penting (kebijakan) yang bersifat operasional, sehingga memudahkan para pelaku pendidikan untuk merealisasikannya dilapangan. Di samping itu hendaknya para pelaku pendidikan lebih-lebih guru agama Islam di tingkat SMP baik negeri maupun swasta dapat meningkatkan penghayatannya terhadap proses membelajarkan akhlak mulia yang optimal.

Kedua, dalam membelajarkan akhlak mulia siswa di sekolah hendaknya guru agama Islam selalu menjadi mitra dialog dan bisa menerima curahan hati siswa yang bermasalah dengan mengacu pada prinsip kasih sayang yang memperhatikan siswa sebagai titipan orang tua dan amanah dari Allah SWT yang senantiasa harus dibina dan dijaga serta diperlakukan secara baik dan adil.

Ketiga, sebagai pendidikan nilai yang memerlukan situasi pembelajaran yang utuh dan kondusif, hendaknya membelajarkan akhlak mulia siswa menjadi tanggung jawab bersama dari guru yang terlibat dalam proses pendidikan, jadi tidak hanya dibebankan kepada guru agama Islam saja. Di samping itu tanggung jawab tersebut seyogyanya diemban pula oleh keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan mampu menjalin ikatan psikologis dengan anak.

Keempat, untuk pengayaan pengetahuan bagi guru agama Islam dalam materi yang diajarkan, maka disarankan kepada guru yang bersangkutan membaca dan mendalami buku-buku, untuk : (a) Materi keimanan, ibadah, dan Al-Quran buku *Al-Islam* oleh TM Hasbi Ash-Shiddieqy dan *Intisari Ihya' Ulumuddin* Al-Ghazali (*Mensucikan Jiwa*) oleh Sa'id Hawwa, dan *Al-Quran Dan Terjemahnya* Dengan Transliterasi `Arab-Latin oleh Depag RI, (b) materi akhlak, buku *Membina Moral & Akhlak* oleh Kahar Masyhur dan buku *Materia Akhlak* oleh Barmawie Umary, (c) materi muamalah, buku *Fiqh Islam* oleh Sulaiman Rasyid, (d) materi syariah buku *Pengantar Hukum Islam* oleh TM Hasbi Ash-Shiddieqy, dan (e) materi tarikh buku *Sejarah Umat Islam* Jilid I s/d IV oleh Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, I.J. (1967). *Al-Jami'us Syaghir Fil Hadits Basyirunnazir*. Al-Qahirah : Darul Kaatib Al-'Arabi Athhthoba' Atu Wan Nasyir.
- Al-Ghazali, M. (1986). *Akhlak Seorang Muslim*. Penyunting : H. Moh. Rifa'i. Bandung : Wicaksana
- Al-Maraghi, A.M. (1963). *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir : Cetakan ke-3 Juz I Musthafal Babil Halabi.
- An-Nahlawi, A. (1996). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Penerjemah Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani.
- Daradjat, Z. *et al.* (1984). *Psikologi Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Depag RI. (1994). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang : Karya Toha Putra.
- Henry, N.B. (1952). *The Fifty-First Yearbook of the National Society for The Study of Education Part I General Education*. Chicago The University of Chicago Press.
- Kay, W. (1975). *Moral Education: Asociological Study of the Influence of Society, Home and School*. London: George Allen &Unwin.
- Mc Millan, J.H. & Schumacher, S. (2001). *Research Education*. New York: Longman.
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman, M.I. (1988). *Suatu Telaah tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Suwarno. (1982). *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta : Aksara Baru
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya. Jakarta : CV. Tamita Utama.

Jurnal

- Sada, h. J. (2015). Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 6, 104.